

**POLISEMI BAHASA DAWAN AMARASI DAN SUMBANGANNYA
TERHADAP PENGAJARAN BAHASA INDONESIA
DI KELAS XI SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) NEGERI I
AMARASI BARAT KABUPATEN KUPANG**

Oryenes Boimau

oryenesboimau11@gmail.com
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Arta Deo Muri Kota Kupang

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan Polisemi Bahasa Dawan Amarasi dan Sumbangannya Terhadap Pengajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri I Amarasi Barat Kabupaten Kupang. Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan sebagai berikut; 1) polisemi bahasa Dawan Amarasi dapat memperkaya polisemi bahasa Indonesia dalam pembelajaran di kelas XI Sekolah Menengah Atas, sesuai dengan standar kompetensi, kompetensi dan indikator yang ada; 2) polisemi bahasa Dawan Amarasi dapat menjadi rujukan atau pengantar untuk mempermudah pemahaman siswa ketika proses pembelajaran polisemi bahasa Indonesia.

Kata Kunci: *Polisemi, Bahasa Dawan, BI, dan SMA*

1. Pendahuluan

Bahasa dalam masyarakat mempunyai hubungan yang sangat erat dan saling berkaitan oleh karena bahasa adalah sistem lambang bunyi yang digunakan oleh anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri. Masyarakat Indonesia mempunyai hubungan yang sangat erat, dengan bahasa nasional, bahasa asing dan beratus-ratus bahasa daerah, khususnya mempunyai kedudukan sebagai bahasa ibu dan memiliki fungsi sebagai lambang identitas daerah, alat perhubungan dan komunikasi dalam kegiatan sehari-hari baik dalam keluarga maupun dalam kelompok penutur bahasa itu.

Di Indonesia terdapat macam-macam bahasa daerah yang berbeda-beda. Bahasa daerah berfungsi sebagai bahasa ibu atau bahasa pertama yang dipakai dalam masyarakat tertentu sebelum bahasa Indonesia. Oleh karena itu bahasa daerah perlu diselamatkan, dipelihara, dibina dan dikembangkan. Bahasa daerah yang diteliti pada penilitan ini adalah Bahasa Dawan. Bahasa Dawan digunakan di provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) khususnya Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS), Timor Tengah Utara (TTU), sebagian Kabupaten Belu dan Kabupaten Kupang.

Penelitian bahasa daerah berguna pula bagi perkembangan bahasa nasional, karena kosakata bahasa nasional dapat dikembangkan dari kosakata bahasa daerah, terutama kata polisemi yang terdapat pada kebudayaan penutur bahasa itu. Dengan memperhatikan evidensi penelitian yang telah dilakukan terhadap bahasa Dawan, maka bahasa Dawan perlu ditelaah lebih dalam dari segi semantis. Untuk itulah, penulis berkeinginan untuk meneliti bahasa Dawan Amarasi dari segi makna dengan lebih memfokuskan pada bentuk dan makna polisemi bahasa Dawan Amarasi.

Penelitian tentang makna merupakan bagian dari sistem semantik bahasa yang menggambarkan bidang kehidupan atau realitas dalam alam semesta dan terealisasi oleh seperangkat unsur leksikal yang maknanya berhubungan.

Bahasa Dawan Amarasi dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah berfungsi sebagai bahasa komunikasi dalam lingkungan keluarga bagi para penuturnya, alat pengembangann bahasa dan budaya daerah serta menghayati dan mengungkapkan nilai-nilai budaya Dawan Amarsi.

Sebagaimana bahasa-bahasa lain di dunia ini, bahasa Dawan Amarasi pun memiliki sistem makna yang patut diteliti. Dalam kenyataan penelitian di bidang makna atau tataran semantik merupakan salah satu tataran dalam analisis bahasa yang merupakan bidang ilmu bahasa yang mempelajari makna bahasa yang meliputi *kata, frasa, klausa, kalimat* dan *wacana*. Kata-kata di atas merupakan kata dasar dalam berbagai macam pengkajian, semantik kata merupakan unit terkecil dalam kalimat yang bersifat bebas. Salah satu aspek makna yang penting relasi makna yang terdapat pada kata *Keraf 1994* (Komposisi), *Djajasudarma 1999* (Semantik II Ilmu Makna 1999) mengemukakan bahwa relasi makna yang terdapat di kata, meliputi: *polisemi, sinonim, hiponim, homonim* dan *antonim*. Secara semantik, *Verhar (1993)* mendefinisikan polisemi sebagai ciri ungkapan yang memiliki makna lebih dari satu. Dalam bahasa Dawan Amarasi, polisemi sangat produktif dan patut untuk diketahui, misalnya:

- (01) / *paut* / 'suntikan dan menumbuk'
- (02) / *nen* / 'hari dan langit'
- (03) / *nen* / 'dengar dan tekan'

Kurikulum mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Madrasah Alyah (MA) kelas XI semester II, standar kompetensi kebahasaannya tentang

menguasai berbagai komponen kebahasaan dalam berbahasa lisan dan tulisan. Dengan adanya pemahaman guru Bahasa Indonesia mengenai polisemi bahasa Dawan Amarasi maka, dapat menolong siswa-siswi kelas XI SMA Negeri 1 Amarasi Barat Kabupaten Kupang untuk lebih memahami tentang kata-kata yang berpolisemi dalam pengajaran bahasa Indonesia di sekolah.

2. Pembahasan

2.1 Konsep Dasar Polisemi

Palmer (1981: 6) mengatakan *it is case that the some may have a set different meaning* artinya suatu kata yang mengandung seperangkat makna berbeda, mengandung makna ganda. Berdasarkan pendapat ini, dapat disimpulkan bahwa polisemi adalah kata yang mengandung makna lebih dari satu atau makna ganda. Oleh karena kegandaan makna itulah maka, dalam penggunaannya pendengar atau pembaca ragu-ragu menafsirkan makna kata yang didengar atau dibaca, sehingga perlu adanya pemahaman yang baik tentang polisemi.

2.2 Pengajaran Bahasa Indonesia

Belajar bahasa haruslah dilakukan bertahap sesuai dengan tingkat bahasa, dimulai dengan penguasaan unsur yang terkecil ke unsur yang paling besar, dengan kata lain mulai dengan penguasaan fonem, morfem, sampai penguasaan makna.

Pengajaran Bahasa Indonesia merupakan bagian dari salah satu sistem yang lebih besar yakni sistem pendidikan. Di dalam melaksanakan pengajaran bahasa, tentu berhadapan dengan berbagai komponen yang mengambil bagian dalam pelaksanaan pengajaran antara lain; adanya guru, adanya tujuan yang hendak dicapai, adanya kegiatan untuk pencapaian tujuan tersebut. Adanya murid sebagai masukan yang akan diproses, adanya kurikulum, adanya sarana dan lain-lain (Atar Semi, 1993: 79). Cara mengajar yang kurang bervariasi dan terlalu didominasi oleh guru, akan mengakibatkan kejenuhan bagi siswa-siswi, sedangkan fungsi pendidikan lebih banyak didasarkan pada tujuan penggunaan bahasa dalam pendidikan dan pengajaran.

Bahasa daerah juga sangat berperan penting dalam pendidikan. Selain menjadi bahasa pertama atau bahasa ibu bagi masyarakat Dawan, dalam kaitannya dengan fungsi pendidikan, bahasa daerah pun membantu siswa-siswi Sekolah Menengah Atas, dalam memahami dan menguasai konsep tentang kebahasaan.

2.3 Sumbangan Polisemi Bahasa Dawan Amarasi Terhadap Pengajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI Sekolah Menengah Atas (SMA)

Dalam konteks pembelajaran mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, untuk dapat menyusun perangkat pembelajaran, ada empat hal yang perlu diperhatikan berkenaan pemberlakuan KTSP. *Pertama*, memiliki pemahaman secara benar dan komperhensif tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), terutama standar kompetensi mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Hal-hal yang perlu dipahami adalah tentang 1) Pengertian dan karakteristik KTSP, 2) Tujuan dan fungsi mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, 3) Standar Isi mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, 4) Standar Kompetensi Lulusan (SKL), 5) Metode-metode pembelajaran, 6) Penilaian hasil belajar.

Kedua, memiliki kompetensi yang baik yang berkaitan dengan substansi materi pelajaran, dalam hal ini Bahasa dan Sastra Indonesia. Kalau menurut tuntutan kurikulum siswa minimal harus memiliki kompetensi sebagaimana yang digariskan dalam standar kompetensi mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, maka sudah barang tentu tuntutan kompetensi yang dimaksud harus pula dimiliki oleh guru bahkan lebih dari pada itu. Penguasaan kompetensi yang dimaksudkan sangat penting karena, a) dapat meningkatkan kepercayaan diri tentang kemampuan profesionalnya, b) dapat mempermudah pengelolaan proses belajar mengajar, c) mempermudah dalam menjabarkan kurikulum atau analisis kompetensi.

Ketiga, memiliki pemahaman yang baik mengenai pendekatan komunikatif dan pembelajaran kontekstual. Pendekatan komunikatif adalah pendekatan pembelajaran bahasa yang mengarahkan pembelajaran bahasa pada pembentukan kompetensi komunikasi siswa. Kompetensi komunikasi tersebut berupa kemampuan menggunakan bahasa dengan baik dan benar dalam berbagai peristiwa komunikasi. Kompetensi komunikasi menurut Chanale dan Swaim (dalam Ommagio, 1986) didukung oleh penguasaan berbagai unsur, yaitu 1) sistem kaidah gramatikal (tata bahasa) yang meliputi kaidah-kaidah bunyi bahasa, ejaan serta tanda baca, kaidah pembentukan kata, kaidah penyusunan kalimat, serta kosakata; 2) segi-segi sociolinguistik yang berupa pemahaman kesesuaian penggunaan berbagai kaidah gramatikal dan kosakata dalam berbagai fungsi komunikasi dan pemilihan ragam bahasa yang tepat dalam komunikasi dengan memperhatikan topik, hubungan antar peran komunikasi, suasana serta latar komunikasi; 3) kewacanaan yang berupa kemampuan menyusun gagasan dalam bentuk tuturan

yang kohesif dan koheren; dan 4) strategi komunikasi yang berupa kemampuan menggunakan strategi verbal maupun non verbal untuk mengatasi berbagai kesenjangan yang terjadi antara pembicara dengan pendengar, antar penulis dan pembaca. Pandangan ini sudah tentu membawa implikasi pada beberapa hal dalam proses pembelajaran bahasa, yaitu penulisan dan pengembangan materi pembelajaran bahasa, pemilihan dan penciptaan pengalaman belajar, pemilihan dan pengembangan media/sumber belajar, dan pengembangan aspek, teknik dan bentuk evaluasi hasil belajar.

Pembelajaran kontekstual mengaitkan materi pelajaran dengan situasi nyata serta memotivasi siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pelaksanaan pembelajaran, strategi yang digunakan hendaknya menerapkan prinsip-prinsip yang akan diuraikan berikut ini:

- a. Berlandaskan konstruktivisme, yaitu pembelajaran yang menekankan pengetahuan dan keterampilan dikonstruksi atau dibangun sendiri oleh siswa sedikit demi sedikit dengan memanfaatkan pengetahuan dan pengalaman yang sudah ada, melibatkan secara aktif, kreatif, produktif dalam proses pembelajaran, dan memberikan pengalaman memecahkan masalah yang ada dalam kehidupan nyata atau dalam konteks bermakna.
- b. Berbasis inquiry, yaitu pembelajaran menekankan bahwa pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa merupakan hasil dari menemukan sendiri yang prosesnya menggunakan metode-metode sains yakni diawali dari mengamati, bertanya, mengajukan dugaan, mengumpulkan data, menganalisis data, dan menyimpulkan.
- c. Memberdayakan pertanyaan, yaitu pembelajaran yang menekankan pemberdayaan pertanyaan baik oleh guru maupun oleh siswa karena melalui pertanyaan guru dapat mendorong siswa untuk mengetahui sesuatu, membimbing dan mengarahkan siswa untuk memperoleh informasi, menilai kemampuan berpikir siswa serta mengetahui daya serap siswa terhadap apa yang telah dipelajarinya dan melalui pertanyaan siswa dapat menemukan apa yang diinginkannya.

2.3.1 Teknik Pembelajaran Polisemi

Dalam kurikulum mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Madrasah Alyah (MA) kelas XI semeseter II yang standar kompetensinya tentang menguasai berbagai komponen kebahasaan dalam berbahasa lisan dan tulisan dan

kompetensi dasarnya mengidentifikasi perubahan, pergeseran makna kata dan hubungan makna kata serta salah satu indikatornya adalah membedakan kata-kata yang bersinonim, berantonim, berhomonim, berhomograf, berhomofon, berhiponim dan berpolisemi maka, polisemi merupakan bagian dari komponen kebahasaan yang dimaksud. Adapun contoh-contoh polisemi dalam bahasa Indonesia sebagai berikut:

- (04a) Anis menulis surat menggunakan *tangan kanannya*.
- (04b) Anis sebagai *tangan kanan* pimpinannya di kantor atau pimpinan perusahaannya di kantor.
- (05a) Ular itu memiliki *bisa* yang sangat membahayakan.
- (05b) Adik saya yang baru kelas enam SD *bisa* mengendarai sepeda motor.

Kalimat (04a) *tangan kanan* merupakan salah satu *anggota tubuh manusia*, sedangkan kalimat (04b) *tangan kanan* mengandung makna *orang kepercayaan*. Kalimat (05a) *bisa* mengandung makna *racun* yang terdapat pada hewan, sedangkan *bisa* pada kalimat (05b) mengandung makna *dapat*.

Berdasarkan contoh polisemi bahasa Indonesia di atas, maka terdapat pula polisemi bahasa Dawan Amarasi seperti contoh-contoh berikut:

- (06a) Neno nimen hai kam miskoraf
Hari lima sudah kami tidak kami sekolah
”Sudah lima *hari* kami tidak sekolah”
- (06b) Neno nopet of na`ur
Langit berawan nanti dia hujan
”*Langit* berawan tandanya akan turun hujan”

Kata *nenno* pada contoh kalimat (06a) dalam bahasa Dawan Amarasi merupakan *hari*, sedangkan kata *nenno* pada kalimat (06b) mengandung makna *langit*.

- (07a) In nao on rene peo` ranan mna`
Dia jalan ke kebun ikut *jalan* lama
”Dia pergi ke kebun mengikuti *jalan* lama”
- (07b) RT nepen ranan he narame` amatuf sini
RT dia dapat *jalan* supaya ia damai berkelahi mereka
”Ketua RT mendapatkan *solusi* untuk mendamaikan perkelahian mereka”

Kata *ranan* pada kalimat (07a) bermakna *jalan* yang menghubungkan suatu tempat dengan tempat yang lain, sedangkan kata *ranan* pada kalimat (07b) mengandung makna *solusi* atau jalan keluar dari suatu persoalan.

Berdasarkan contoh kalimat di atas maka, guru Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Amarasi Barat dapat menggunakan contoh-contoh kalimat dalam polisemi bahasa Dawan Amarasi Barat untuk mencapai indikator pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

Dengan menggunakan contoh-contoh kalimat dalam polisemi bahasa Dawan Amarasi maka dampak yang akan tercipta pada siswa dalam proses pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai berikut:

1. Mempermudah pemahaman siswa; melalui contoh-contoh kalimat polisemi dalam bahasa Dawan Amarasi dalam pengajaran maka dapat mempermudah siswa untuk memahami dan lebih mengerti polisemi bahasa Indonesia.
2. Dapat menumbuhkan minat atau ketertarikan siswa terhadap pembelajaran polisemi bahasa Indonesia; ketika guru memberikan contoh-contoh kalimat polisemi dalam bahasa Dawan Amarasi, maka dengan sendirinya siswa akan merasa tertarik dan berminat untuk menyimak dengan lebih serius.
3. Sebagai bahan perbandingan siswa terhadap pembelajaran polisemi bahasa Indonesia di sekolah; siswa dapat membandingkan dan mengklasifikasikan polisemi bahasa Indonesia dengan polisemi bahasa Dawan Amarasi.
4. Menambah kecintaan siswa terhadap bahasa daerah (Dawan Amarasi); ketika guru memberikan contoh-contoh kalimat polisemi dalam bahasa Dawan Amarasi maka siswa secara langsung dibentuk dan diarahkan untuk mencintai dan melestarikan bahasa daerahnya.

Dengan demikian untuk mencapai tujuan pembelajaran bahasa Indonesia sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar serta indikatornya maka, guru Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Amarasi Barat harus kreatif dalam menggunakan metode pembelajaran dan proaktif melihat kondisi dan kebutuhan siswa di sekolah setempat.

3.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan sebagai berikut; 1) polisemi bahasa Dawan Amarasi dapat memperkaya polisemi bahasa Indonesia dalam pembelajaran di kelas XI Sekolah Menengah Atas, sesuai dengan standar kompetensi, kompetensi dan indikator yang ada; 2) polisemi bahasa Dawan Amarasi dapat menjadi rujukan atau pengantar untuk mempermudah pemahaman siswa ketika proses pembelajaran polisemi bahasa Indonesia. Selaras dengan

kesimpulan tersebut penulis memberikan beberapa saran yakni; 1) bagi Pemerintah; perlu mendukung pelestarian bahasa daerah (Dawan Amarasi) karena dapat memperkaya polisemi bahasa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas di Amarasi; bagi Guru; sebaiknya menggunakan contoh-contoh dalam bahasa daerah setempat untuk kepentingan pembelajaran polisemi Bahasa Indonesia sehingga mempermudah pemahaman dan ketertarikan siswa dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Atar Semi, M. 1993. *Rancangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Atar Semi, M. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka Departemen Pendidikan Nasional. Badan Standar Nasional Pendidikan (2006).
- Leech, Geoffre. 1981. *Semantics: The Study Of Meaning New Zealand*: Penguin Books sda Karya.
- Palmer, F.R. 1981. *Semantic London*: Cambridge University Press.
- Pateda, Mansoer. 1989. *Semantik Leksikal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Verhaar, J.W.M. 1993. *Pengantar Lilnguistik I*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.